

**Jurnalisme Empati dalam Pemberitaan Media Online  
Detikcom Mengenai Kasus Pembunuhan Ade Sara  
Periode Maret-April 2014**



**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

HERMIYANI

10 09 03991

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2014

# **Jurnalisme empati dalam pemberitaan media online Detikcom mengenai kasus pembunuhan Ade Sara periode Maret-April 2014**

**Hermiyani**

**Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281

Email: alice.hermi@googlemail.com

**Abstract:** Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang tidak mengeksploitasi penderitaan subyek untuk dijadikan berita. Pers di dunia sudah berkembang menjadi bisnis, oleh karenanya dibutuhkan jurnalisme empati untuk dapat melindungi subyek pemberitaan dari media massa. Perkembangan pers juga mengubah bentuk media massa dari konvensional ke media massa *online*. Walaupun media massa *online* dituntut untuk selalu cepat dalam pemberitaan, namun jurnalisme empati perlu diterapkan untuk tidak mengeksploitasi penderitaan manusia.

Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari pemberitaan media online Detikcom mengenai kasus pembunuhan Ade Sara. Pembunuhan Ade Sara dipilih karena ada sisi *human interest* pasca pembunuhan.

**Key word:** *jurnalisme empati, media online*

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Pers di dunia merupakan media massa yang dapat dikatakan tidak pernah lepas dari industri komersial. Menurut McQuail (1987:12), media massa yang di dalamnya juga termasuk surat kabar massa atau pers digolongkan komersial karena dua alasan, yaitu sistem kerja surat kabar sebagai badan usaha pencari keuntungan yang diwarnai oleh sikap monopolistis, serta ketergantungannya yang sangat besar akan pemasukan yang bersumber dari adpertensi.

McQuail (1987:13) mengatakan bahwa akibat dari komersialisasi tersebut, bermunculan ragam surat kabar baru yang berciri lebih ringan dan menghibur, menekankan *human interest*, serta penyajian pemberitaan yang menyangkut kejahatan; tindak kekerasan skandal dan tokoh penting lebih bersifat sensasional.

Pada awal bulan Maret tahun 2014, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kasus pembunuhan seorang perempuan bernama Ade Sarah Angelina

Suroto. Berdasarkan pemberitaan dari Detikcom (diakses tanggal 7 Mei 2014), Ade Sara ditemukan warga di pinggir jalan Tol Bintara KM 49 arah Cikunir, Kota Bekasi. Hingga 7 Mei 2014 tercatat ada 170 pemberitaan jika kita mengetikkan kata kunci Ade Sara di Detikcom. Pemberitaan tersebut dimulai pada tanggal 6 Maret 2014 hingga tanggal 9 April 2014. Ade Sara meninggal dunia karena dibunuh oleh mantan pacar dan temannya yang bernama Ahmad Imam Al Hafid dan Assyifa Ramadhani.

Peneliti melihat bahwa meneliti pemberitaan pembunuhan pada surat kabar yang menganut aliran jurnalisme kuning merupakan hal yang sudah wajar dilakukan. Namun peneliti ingin melihat dan meneliti bagaimana penggunaan jurnalisme empati di media *online* yang bukan merupakan penganut jurnalisme kuning. Media *online* tersebut adalah Detikcom. Tidak menutup kemungkinan wartawan memanfaatkan nilai *human interest* yang dapat ditemukan dari sikap Elisabeth Diana yang memaafkan kedua pelaku pembunuhan anaknya untuk dijadikan berita dengan nilai lebih. Detikcom dipilih peneliti karena berada dalam peringkat ke delapan situs *online* yang diakses di Indonesia (<http://www.alex.com/topsites/countries/ID> diakses tanggal 9 Mei 2014). Hal tersebut berarti bahwa situs online Detikcom berada diperingkat atas untuk situs berita yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia.

#### **RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penerapan jurnalisme empati pada berita pembunuhan Ade Sara di media *online* Detikcom?

#### **TUJUAN**

Mengetahui penerapan jurnalisme empati pada berita pembunuhan Ade Sara di media *online* Detikcom.

#### **KERANGKA TEORI**

Menurut Ashadi Siregar (2010:294), jurnalisme empati tidak hanya dipergunakan wartawan pada pemberitaan mengenai orang-orang yang mengidap HIV/ AIDS saja. Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang berempati terhadap

penderitaan orang, baik yang disebabkan oleh kultur, struktur sosial, maupun individual tanpa batas-batas yang dikonstruksikan secara etnis, agama, gender, kelas, dan lain-lain. Ashadi Siregar juga menegaskan bahwa jurnalisme empati tidak boleh mengeksploitasi penderitaan manusia, justru jurnalisme empati sangat tepat digunakan untuk isu-isu yang terkait dengan kehidupan mereka yang tidak bisa bersuara di ruang publik, mereka yang terbisukan, serta mereka yang termarginalkan (Siregar, 2010:294). Jurnalisme empati juga merupakan upaya untuk memberi dorongan, membangun optimisme hidup, dan dukungan, bahwa hidup, seberapa pun panjangnya, adalah karunia (Siregar, 2010:294).

Ashadi Siregar (2010:295) mengidentifikasi pemberitaan-pemberitaan yang tidak menggunakan jurnalisme empati masih sering menggunakan pendekatan yang bombastis dan eksploitatif.

Jurnalisme empati diharapkan dapat melukiskan empati sebagai *to see with eyes of another, to hear with the ears of another and to feel with heart of another* (Siregar, 2010:297). Ada unsur belas kasihan dalam pemberitaan yang menggunakan jurnalisme empati. Tugas wartawan mengajak pembaca atau masyarakat untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut (Siregar, 2010:297). Laporan yang menggunakan jurnalisme empati juga diharapkan dapat membuat masyarakat melihat ancaman yang sama dari pengalaman orang lain, serta berkaca dari pengalaman orang lain (Siregar, 2010:297).

Menurut Siregar (2002:42), jurnalisme empati selalu memberikan konsekuensi dalam mengerangka / *framing* suatu kenyataan sosial. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap kenyataan selalu berlangsung interaksi antar manusia, dan dalam setiap interaksi secara potensial dapat ditemukan korban.

Korban menurut Ashadi Siregar (2002:42) adalah orang yang kalah dan tidak berdaya jika berhadapan dengan orang lainnya dalam suatu interaksi sosial. Kekuasaan dituding sebagai faktor yang menyebabkan adanya korban dalam interaksi sosial. Kekuasaan dapat berupa fisik atau psikologis, yang terjadi dalam lingkup politik, ekonomi, maupun komunalisme kelompok. Jika seseorang hanya memiliki sedikit kekuasaan, maka semakin besar kemungkinan ia menjadi korban

(Siregar, 2002:43). Dalam kasus pembunuhan Ade Sara, peneliti menempatkan Ade Sara, keluarga Ade Sara, serta kedua pelaku pembunuhan yaitu Hafid dan Sifa sebagai korban atas eksploitasi media massa dalam bidang ekonomi.

Menurut Henry Faizal Noor (2010:13), bisnis media adalah

“Pengelolaan media secara ekonomi, atau usaha (bisnis) media secara ekonomis dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan (konsumsi), baik individu, organisasi, maupun masyarakat, dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya dalam rangka mencari laba.”

Henry Faizal Noor (2010:14-15) menyebutkan bahwa ekonomi media adalah sebuah ilmu yang membahas tentang perusahaan media massa yang memproduksi informasi untuk memuaskan pemirsa, pemasang iklan, dan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Pendapatan utama bisnis media massa adalah dari iklan, bukan *output* media. Untuk mendapatkan para pemasang iklan, maka perusahaan media massa harus menaikkan *rating* atau peringkat acara. Untuk meningkatkan *rating*, maka perusahaan media massa menggunakan *output* media untuk menarik minat masyarakat.

Menurut Ashadi Siregar (2002:43), bagian dalam jurnalisme empati yang tidak dapat dipisahkan adalah metode mengeksplorasi kenyataan. Untuk dapat memberikan gambaran tentang kenyataan korban, wartawan harus menggunakan metode partisipatoris. Melalui metode ini, wartawan berusaha memasuki kehidupan korban dengan sikap etis agar tidak melakukan penetrasi yang dapat mengganggu kehidupan korban. Selain itu, wartawan juga harus memperhitungkan apakah nantinya informasi yang didapat dan dijadikan informasi tetap berada di lingkup pertanyaan etis, tidak merugikan korban, dan bermanfaat bagi korban itu sendiri.

Metode partisipatoris akhirnya mengharuskan wartawan untuk selalu mengecek kelengkapan fakta-fakta yang digunakan untuk mengkonstruksi sebuah berita (Setyawati dkk. 2009:45). Kelengkapan unsur berita tersebut disebut elemen 5W+1H, yaitu *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Menurut Ishwara (2011:58-59), *what* adalah cerita mengenai apa yang terjadi, *who* adalah nama orang-orang yang terlibat, *when* adalah waktu peristiwa itu terjadi, *where* adalah lokasi kejadian, *why* adalah penyebab peristiwa tersebut, dan *how* adalah kronologi terjadinya sebuah peristiwa.

Ada kalanya wartawan menerapkan jurnalisme empati dalam pemberitaannya, namun jika seorang wartawan bekerja dalam suatu lembaga media massa yang di dalamnya juga terkandung banyak kepentingan orang banyak dan lembaga itu sendiri, maka terkadang jurnalisme empati tidak menjadi landasan seorang wartawan untuk menulis suatu pemberitaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ashadi Siregar (2002:44), yaitu bahwa ada tarik-menarik antara orientasi dunia korban/ subyek pemberitaan dan dunia pasar.

Pemberitaan harus berimbang seperti yang dikatakan oleh Ashadi Siregar (2010:295). Untuk pemberitaan yang mengusung tema HIV/AIDS, Ashadi mengatakan bahwa pemberitaan jangan hanya berfokus pada perempuan dan kelompok marginal saja. Hal itu juga berlaku dalam pemberitaan Ade Sara. Wartawan Detikcom harus dapat membagi fokus pemberitaan dengan imbang antara Ade Sara, Hafid, dan Sifa.

Wartawan memiliki hak untuk menggunakan asas keterbukaan. Tetapi seringkali wartawan lupa untuk membedakan fakta apa saja yang dapat ia sajikan untuk masyarakat. Fakta yang terjadi menurut Ashadi Siregar (2002:44) dibedakan menjadi fakta publik dan fakta personal. Fakta publik adalah suatu ranah yang harus terbuka kepada setiap warga masyarakat. Sedangkan fakta personal merupakan *domain* dengan hak yang melekat secara asasi kepada orang yang bersangkutan. Seorang wartawan harus mampu membedakan kedua fakta ini. Wartawan dapat mempublikasikan fakta publik tanpa harus memikirkan konsekuensinya, sedangkan untuk fakta personal, harus dikaji lebih lagi apakah sumber yang berkaitan mau dan rela fakta personalnya dipublikasikan oleh media.

## **METODE**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini ingin mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan jurnalisme empati dari wartawan Detikcom dalam isi pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Ade Sara.

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah 141 berita tentang pembunuhan Ade Sara, keluarga Ade Sara, dan pelaku pembunuhan Ade Sara pada tanggal 6 Maret 2014 hingga tanggal 9 April 2014. Peneliti juga akan menyertakan wartawan Detikcom untuk dijadikan narasumber penelitian.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dokumentasi berita media *online*, studi pustaka, pengkodean berita, dan wawancara dengan wartawan Detikcom.

## **4. Metode Analisis Data**

Peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan melakukan pengkodean dari hasil penghitungan frekuensi kemunculan berita yang sesuai dengan unit analisis dan kategori yang sudah ditetapkan. Penggunaan tabel frekuensi untuk memuat jumlah presentase untuk masing-masing kategori membantu peneliti dalam menganalisis data.

Peneliti membuat tabel-tabel frekuensi dari masing-masing kategorisasi yang sudah dibuat sebelumnya. Kategorisasi tabel-tabel frekuensi tersebut adalah penonjolan penderitaan manusia, fokus berita, unsur belas kasihan dalam pemberitaan, pihak yang menjadi fokus wacana narasumber, dan fakta yang disajikan wartawan. Hasil yang didapatkan dari tabel frekuensi tersebut digunakan peneliti untuk melakukan tabulasi silang.

Untuk penelitian analisis isi kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan wartawan Detikcom yang melakukan peliputan dan penulisan berita kasus pembunuhan Ade Sara, data ditranskrip oleh peneliti untuk melengkapi penelitian kuantitatif yang sudah dilakukan.

## **HASIL**

### **1. Jurnalisme empati ditinjau dari penonjolan penderitaan manusia**

Peneliti ingin melihat pemberitaan Detikcom mengenai penderitaan manusia. Penderitaan manusia dalam kasus ini adalah penderitaan pasca pembunuhan Ade Sara. Dari 141 pemberitaan mengenai Ade Sara, ada 16 artikel yang terkandung

unsur-unsur penderitaan manusia dan 125 artikel tidak mengandung unsur-unsur penderitaan manusia.

## **2. Jurnalisme empati ditinjau dari kelengkapan unsur 5W+1H**

Peneliti ingin melihat kelengkapan unsur berita 5W+1H dalam setiap artikel Detikcom mengenai pembunuhan Ade Sara. Dari hasil pengolahan data, peneliti menemukan bahwa pemberitaan Detikcom memasukkan unsur 5W, 3W+1H, 4W+1H, dan 5W+1H. Peneliti menemukan ada 11 artikel yang memuat 5W, dua artikel yang memuat 3W+1H, 52 artikel yang memuat 4W+1H, dan 76 artikel yang memuat semua unsur yaitu 5W+1H.

## **3. Jurnalisme empati ditinjau dari unsur belas kasihan**

Peneliti ingin melihat adanya unsur belas kasihan yang dimuat wartawan dalam pemberitaan Detikcom mengenai kasus pembunuhan Ade Sara. Peneliti mendapati unsur belas kasihan dalam 24 artikel dan 117 artikel tidak ada unsur belas kasihan yang dimuat oleh wartawan.

## **4. Jurnalisme empati ditinjau dari tokoh yang menjadi bahasan dari wacana narasumber**

Peneliti ingin melihat, keberimbangan tokoh yang ditampilkan oleh wartawan Detikcom dalam pemberitaan mengenai pembunuhan Ade Sara. Peneliti menemukan bahwa tokoh yang paling banyak dibahas oleh Detikcom dalam satu artikel adalah Ade Sara, Hafitd, dan Sifa. Ketiga tokoh tersebut menjadi sorotan utama dalam pemberitaan kasus pembunuhan Ade Sara. Hal tersebut dibuktikan dalam 59 artikel Detikcom yang membahas mengenai Ade Sara, Hafitd, dan Sifa. Wartawan yang membahas mengenai Ade Sara hanya ditemui dalam dua artikel berita. Pembahasan mengenai Hafitd dan Sifa ditemui dalam 15 artikel berita. Dua artikel berita membahas mengenai Hafitd, Sifa, dan keluarga serta rekan dari Ade Sara. Artikel yang membahas mengenai Hafitd, Sifa, serta keluarga dari Hafitd-Sifa ada tujuh. Artikel yang membahas mengenai keluarga dan rekan dari Ade Sara, Hafitd, dan Sifa ada tiga. Pemberitaan mengenai Ade Sara, Hafitd, Sifa, serta keluarga dan rekan dari Ade Sara ada 18 artikel. Pemberitaan tentang Ade Sara, Hafitd, Sifa, serta keluarga dan rekan Hafitd-Sifa ada sembilan berita.

Pemberitaan dengan tokoh Hafid, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, Hafid-Sifa ada satu berita. Pemberitaan yang menyertakan semua tokoh ada 8 berita.

## **5. Jurnalisme empati ditinjau dari fakta yang disajikan oleh wartawan**

Wartawan Detikcom menyajikan fakta publik sebesar 111 artikel, sedangkan untuk fakta personal ada 30 artikel.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Jurnalisme empati ditinjau dari penonjolan penderitaan manusia**

Menurut Siregar (2010:294), pemberitaan dengan jurnalisme empati seharusnya tidak mengeksploitasi penderitaan manusia. Data yang diperoleh peneliti mengatakan bahwa ada 11,3% dari total 141 artikel berita mengenai pembunuhan Ade Sara yang justru menampilkan penderitaan manusia, baik itu penderitaan tersangka, keluarga korban, dan keluarga tersangka pasca tragedi pembunuhan.

Hal tersebut sudah melanggar prinsip dari jurnalisme empati sendiri yang mengatakan bahwa jurnalisme empati tidak mengeksploitasi penderitaan manusia (Siregar, 2010:294). Namun tidak menutup kemungkinan wartawan menggunakan sisi kemanusiaan sebagai bahan pemberitaan mereka.

#### **2. Jurnalisme Empati Dilihat dari Kelengkapan Unsur Berita**

Dari 141 artikel berita Detikcom, 76 artikel berita atau 53,9% artikel yang memiliki kelengkapan unsur berita, yaitu 5W+1H. Sisanya terdapat unsur 5W dengan persentase 7,8%, 3W+1H dengan persentase 1,4%, dan 4W+1H dengan persentase 36,9%. Artikel dalam Detikcom mengenai pembunuhan Ade Sara tidak sepenuhnya memenuhi prinsip dari jurnalisme empati mengenai kelengkapan dan kedalaman berita. Sapto Anggoro (2012:130-133) mengatakan bahwa sebagian besar artikel Detikcom hanya menggunakan konsep 3W+1H, sedangkan untuk kelengkapan berita akan ditambahkan pada berita-berita selanjutnya.

#### **3. Jurnalisme Empati Dilihat dari Unsur Belas Kasihan**

Dalam 141 artikel berita mengenai pembunuhan Ade Sara, ada 17% atau 24 artikel yang di dalamnya terdapat unsur belas kasihan terhadap penderitaan orang lain. Hal tersebut tentunya sudah memenuhi sifat dari jurnalisme empati. Tetapi 117 artikel berita tidak memberikan kesempatan bagi pembaca untuk dapat

melihat ancaman yang sama dari pengalaman orang lain, dalam hal ini adalah kasus pembunuhan Ade Sara.

#### **4. Jurnalisme Empati Dilihat dari Tokoh yang Menjadi Bahasan dari Wacana Narasumber**

Pemberitaan harus berimbang seperti yang dikatakan oleh Ashadi Siregar (2010:295). Dari 141 artikel Detikcom, 59 artikel atau 41,8% artikel membahas mengenai Ade Sara, Hafitd, dan Sifa.

Perpaduan tokoh antara Ade Sara, Hafitd, Sifa, keluarga dan rekan dari Ade Sara, Hafitd dan Sifa tidak terlalu ditonjolkan oleh wartawan. Namun peneliti menemukan adanya ketidakimbangan pemberitaan dengan tokoh-tokoh tertentu. Untuk artikel yang di dalamnya ada tokoh Ade Sara, keluarga, serta rekan Ade Sara ada 17 artikel berita atau 12,1%. Tetapi pemberitaan dengan tokoh Hafitd, Sifa, keluarga serta rekan Hafitd-Sifa hanya ada tujuh artikel berita atau 5% saja dari total 141 artikel berita.

Artikel yang memuat tokoh Ade Sara, Hafitd, Sifa, serta keluarga dan rekan dari Ade Sara ada 18 artikel berita atau 12,8%. Sedangkan artikel yang memuat tokoh Ade Sara, Hafitd, Sifa, serta keluarga dan rekan dari Hafitd-Sifa hanya ada sembilan artikel berita atau 6,4% dari total 141 artikel berita.

Jika pemberitaan Detikcom mengacu pada jurnalisme empati, maka seharusnya pemberitaan masing-masing tokoh dapat berimbang dan tidak menitikberatkan pemberitaan pada Ade Sara, keluarga serta rekan dari Ade Sara. Wartawan juga harus berimbang dalam memberitakan mengenai Hafitd, Sifa, dan keluarganya.

#### **5. Jurnalisme Empati Dilihat dari Fakta yang Disajikan oleh Wartawan**

Dari 141 artikel berita Detikcom mengenai pembunuhan Ade Sara, ada 111 artikel atau 78,7% artikel dengan fakta publik. Sedangkan artikel dengan fakta personal ada 30 buah atau 21,3%. Persetujuan publikasi fakta personal dari narasumber tidak dapat diketahui melalui penelitian kuantitatif. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan wartawan terkait untuk dapat mengetahui proses penerapan jurnalisme empati dalam peliputan berita.

#### **6. Analisis Hasil Penelitian Kualitatif**

Menurut Siregar (2002:43), untuk mendapatkan gambaran tentang kenyataan korban atau hal yang benar-benar dialami korban, seorang jurnalis dituntut untuk melakukan langkah jurnalisme yang berlandaskan pada metode partisipatoris. Metode tersebut menuntun jurnalis untuk memasuki kehidupan subyek dengan sikap etis agar tidak mengganggu kehidupan subyek.

Dalam kutipan wawancara peneliti dengan Elza:

“Saat pertama kali saya menghampiri, yang saya lakukan adalah mengucapkan belangsukawa. Tidak serta merta saya mencoba mencari bahan berita. Saya coba untuk mengajaknya berkomunikasi tanpa melibatkan perkara Sara. Saat saya melihat sang ibu menangis ketika ia dan suaminya menyaksikan adegan konstruksi saya hanya bisa terdiam. Saya tidak coba bertanya-tanya kembali. Saat ia meminta waktu atau *privacy* saya pun tidak memaksanya untuk mengobrol kembali. Saya hanya mengamati dari jauh.”

“Pada saat itu kakak Syifa juga menangis, seperti sedang curhat. Di situ saya mencoba menjadi seorang teman, juga menunjukkan simpati kepada keluarga yang mau tidak mau menanggung beban moral juga, sekaligus tetap mengumpulkan data untuk berita.”

Dari kutipan wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa wartawan Detikcom sebenarnya menggunakan penerapan metode partisipatoris, hanya saja tidak dalam jangka waktu yang lama. Penggunaan metode partisipatoris adalah metode yang diharapkan tidak mengganggu kehidupan subyek berita. Dalam kasus pembunuhan Ade Sara, wartawan Detikcom sudah melakukan hal tersebut. Hal itu terbukti pada saat ibu dari Ade Sara, yaitu Elisabeth Diana meminta waktu agar tidak diganggu oleh wartawan, dan Elza sebagai wartawan Detikcom memahami hal tersebut dengan memberikan waktu kepada Elisabeth Diana. Sebagai seorang wartawan yang membutuhkan bahan berita, Elza hanya mengamati Elisabeth Diana dari jauh. Hal itulah yang menjadi bahan pemberitaan dari Elza.

Walaupun sudah menerapkan jurnalisme empati pada peliputan berita, peneliti menganggap justru ada ketidakberimbangan empati yang digunakan oleh wartawan. Pada saat wawancara, wartawan mengatakan kalau ia justru sangat kasihan dan berempati dengan keluarga dari Ade Sara. Selain itu, ia juga berempati pada kakak dari Sifa dan bahkan ia berempati kepada Sifa. Tetapi jika penerapan jurnalisme empatinya tepat, seharusnya wartawan juga dapat berempati kepada Hafid. Empati wartawan pada Sifa terbukti dalam beberapa pemberitaan yang sudah ditulis oleh wartawan, salah satu beritanya berjudul “Sifa Terisak Saat Peragaan Tutupi Mayat Ade Sara dengan Pasmia” (Detik.com, Kamis, 3 April 2014). Sedangkan wartawan yang tidak berempati juga menyebabkan penulisan

berita yang kesannya menyalahkan Hafitd, misalnya dalam berita dengan judul “Pengacara: Sifa Marah pada Hafitd karena Terseret Kasus Ade Sara” (Detik.com, Kamis, 3 April 2014). Dari judul berita tersebut, sudah tercermin rasa tidak empati wartawan kepada Hafitd, wartawan kini justru lebih berempati kepada Sifa.

Wartawan Detikcom sudah mendapatkan izin dari subyek pemberitaan untuk melakukan wawancara sebagai bahan pemberitaan mereka.

“Ketika saya bertemu keluarga pelaku yang pada saat itu yang datang adalah kakak dari Syifa, saya meminta izin terlebih dahulu apakah ia bersedia untuk diwawancarai. Ia pun setuju.”

Kutipan wawancara tersebut dapat menjawab fakta yang akan ditonjolkan wartawan dalam pemberitaan. Dalam pemberitaan, menurut Siregar (2002:44-45), ada fakta publik dan fakta personal. Fakta publik adalah fakta pada ranah yang mengharuskan keterbukaan kepada setiap warga masyarakat. Sedangkan fakta personal berada pada ranah pribadi subyek pemberitaan dan memerlukan persetujuan dari subyek jika wartawan ingin menulis dan mempublikasikan berita tersebut.

Menurut Siregar (2010:297), empati adalah ‘merasakan apa yang dirasakan orang lain’. Dari hasil wawancara dengan Elza, peneliti menemukan bahwa wartawan tidak harus selalu bersikap netral dan tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal itu terbukti dari kutipan wawancara ini:

“Yang ada dalam pikiran saya adalah, kalau saya ada di posisi mereka saya tidak akan pernah bisa seperti itu. Saya tidak suka menjilat kepada narasumber, namun karena memang saya merasa sangat simpati dan salut kepada orangtua Sara, saya menyampaikan apa yang saya rasakan tersebut.”

Namun sangat disayangkan karena Elza sebagai wartawan Detikcom hanya berempati pada keluarga dari Ade Sara dan Sifa, serta pribadi Sifa itu sendiri karena Sifa sudah menunjukkan rasa penyesalan atas tindakannya. Elza seharusnya juga berempati pada Hafitd, tetapi karena tidak ada rasa penyesalan pada saat rekonstruksi, maka Elza tidak berempati pada Hafitd.

Ternyata pada saat proses pencarian bahan berita maupun peliputan, wartawan Detikcom tetap berempati pada pihak-pihak yang terlibat dalam kasus pembunuhan Ade Sara. Hal tersebut akhirnya yang mempengaruhi wartawan untuk menulis sebagian kecil berita yang berada dalam ranah fakta personal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Melalui metode penelitian kuantitatif, peneliti menyimpulkan bahwa Detikcom menerapkan jurnalisme empati pada sebagian kecil artikel berita pembunuhan Ade Sara. Tidak lebih dari 30 artikel berita Detikcom diterapkan jurnalisme empati oleh wartawan dalam penulisannya. Penerapan jurnalisme empati didapati dalam artikel berita yang menonjolkan penderitaan manusia, berita dengan unsur belas kasihan, dan berita dengan fakta personal.

Penerapan jurnalisme empati pada artikel berita yang menonjolkan penderitaan manusia didapati dalam 16 artikel berita. Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh subyek pemberitaan, hal itu juga terkait dengan unsur belas kasihan dalam berita. Unsur belas kasihan didapati dalam 24 artikel berita. Walaupun wartawan menerapkan jurnalisme empati dalam berita yang menonjolkan unsur belas kasihan, tidak semua artikel berita itu menggambarkan penderitaan yang dialami oleh pelaku, keluarga korban, dan keluarga pelaku. Tetapi wartawan selalu menerapkan jurnalisme empati pada berita yang terdapat unsur belas kasihan.

Selain itu, Detikcom menerapkan jurnalisme empati pada pemberitaan yang tidak menggunakan fakta publik. Wartawan Detikcom yang meliput pemberitaan Ade Sara akan menerapkan jurnalisme empati dalam berita yang tidak ada hubungannya dengan kronologi pembunuhan dan kejadian pasca pembunuhan yang sudah ditangani oleh pihak kepolisian. Wartawan menerapkan jurnalisme empati pada 30 artikel berita Detikcom, sedangkan 111 artikel berita tidak ditulis dengan penerapan jurnalisme empati karena mengulas mengenai fakta publik.

Anggoro (2012:142-147) mengatakan bahwa Detikcom menerapkan sistem *cover both side* yang tertunda. Oleh karena itu, terkadang dalam pemberitaan Ade Sara, Detikcom hanya menulis dari satu sisi saja. Pihak lain yang sebelumnya tidak dibahas, akan ditulis pada berita selanjutnya. Jurnalisme empati adalah jurnalisme yang mengutamakan *cover both side*. Tetapi wartawan Detikcom tidak menerapkan jurnalisme empati dalam pemberitaan yang membahas mengenai

Hafid, Sifa, keluarga, serta rekan dari Hafid dan Sifa. Wartawan justru membahas Ade Sara, keluarga, serta rekan dari Ade Sara dalam 17 artikel berita. Jika penerapan jurnalisme empati tersebut memenuhi syarat *cover both side*, maka seharusnya pemberitaan mengenai Hafid, Sifa, keluarga, serta rekan dari Hafid dan Sifa juga diberitakan sebanyak 17 artikel, tidak hanya tujuh artikel saja.

Metode partisipatoris dalam jurnalisme empati mengharuskan wartawan untuk menulis pemberitaan dengan unsur 5W+1H. Sebanyak 76 artikel berita pembunuhan Ade Sara mengandung unsur 5W+1H, namun hanya 12 artikel berita saja yang membahas tentang fakta personal dari pihak-pihak yang terlibat dalam kasus pembunuhan Ade Sara. Wartawan tidak menerapkan kelengkapan unsur 5W+1H dalam 18 artikel berita yang membahas tentang fakta personal.

Untuk penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti justru menemukan hal yang berbeda dengan pemberitaan Detikcom. Jika dalam pemberitaan Detikcom lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya netral dan tidak banyak mengungkap nilai *human interest*, justru pada saat peliputan, wartawan Detikcom menggunakan jurnalisme empati untuk mendapatkan bahan pemberitaan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan salah satu wartawan Detikcom, penulis mendapati bahwa wartawan akan melakukan apa saja untuk mendapatkan bahan pemberitaan. Salah satu caranya adalah dengan berempati pada subyek pemberitaan.

Justru dengan berempati, mereka akan mendapatkan kepercayaan narasumber sehingga narasumber nyaman dengan keberadaan mereka dan mau bercerita tanpa paksaan kepada wartawan. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh wartawan Detikcom yang justru mendapatkan kepercayaan dari kakak pelaku pembunuhan Ade Sara, yaitu Sifa. Kakak dari Sifa tidak merasa tertekan ketika menceritakan bagaimana kepribadian Sifa dan keseharian Sifa. Bahkan wartawan tidak perlu bertanya kepada kakak dari Sifa, justru kakak dari Sifa dengan ikhlas bercerita kepada wartawan.

Berbeda dengan kakak dari Sifa, wartawan yang sudah terlebih dulu berempati kepada keluarga korban, yaitu keluarga dari Ade Sara justru tidak terlalu banyak

mendapatkan cerita dari Elisabeth Diana. Bahan pemberitaan yang akan ditulis menjadi berita oleh wartawan sebagian besar diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan wartawan kepada Elisabeth Diana dan keluarga. Hal tersebut dikarenakan keluarga korban membutuhkan privasi dalam menyaksikan adegan reka ulang pembunuhan Ade Sara. Wartawan Detikcom yang menggunakan jurnalisme empati menghargai keputusan keluarga dari Ade Sara, sehingga wartawan hanya mengamati saja kegiatan keluarga korban pada saat adegan reka ulang. Tidak banyak pertanyaan yang diajukan oleh wartawan kepada keluarga korban. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Siregar (2002:44-45), yang mengatakan bahwa wartawan harus menghargai keputusan dari narasumber, dan dalam menggali berita harus dengan persetujuan narasumber. Dalam kasus ini, wartawan yang sudah diminta untuk menghargai privasi dari keluarga Ade Sara pun memenuhi permintaan mereka.

Namun sangat disayangkan karena walaupun wartawan Detikcom sudah menerapkan prinsip jurnalisme empati dalam proses peliputan berita, sebagai manusia yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, wartawan Detikcom luput untuk mengaplikasikan empati tersebut pada salah satu pihak, yaitu Hafitd. Beberapa artikel pemberitaan yang sudah ditulis oleh wartawan walaupun itu berada dalam ranah fakta publik, justru terkesan mengarahkan pembaca untuk menilai Hafitd sebagai orang yang patut disalahkan atas kematian Ade Sara. Sedangkan Sifa yang juga telah membunuh Ade Sara tidak terlalu disalahkan dalam pemberitaan Detikcom.

### **Saran**

Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti telah berusaha untuk melakukan wawancara dengan wartawan Detikcom selain Elza, namun karena kesibukan dari wartawan tersebut, maka data yang diperoleh untuk penelitian ini tidak maksimal. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dengan tema ini, peneliti menyarankan agar mewawancarai beberapa wartawan Detikcom yang terlibat langsung dalam proses liputan hingga penulisan berita pembunuhan Ade Sara. Wawancara dengan beberapa wartawan Detikcom akan menambah

kelengkapan data untuk penelitian, terutama untuk mengkonfirmasi ada atau tidaknya empati dalam proses jurnalistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Denis McQuail. 1987. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd.

Noor, Henry Faizal. 2010. *Ekonomi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siregar, Ashadi. 2002. *AIDS, Gender & Kesehatan Reproduksi: Pintu Menghargai Manusia Bagi Media*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya.

Siregar, Ashadi. 2010. *Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

#### **Internet**

<http://www.alex.com/topsites/countries/ID> diakses tanggal 9 Mei 2014.

<http://kbbi.web.id/empati> diakses tanggal 8 Mei 2014.

<http://kbbi.web.id/eksploitasi> diakses tanggal 17 Juli 2014.

<http://kbbi.web.id/ekonomi> diakses tanggal 17 Juli 2014.

#### **Modul Kuliah**

Setyawati, E.Yuningtyas, V. Sundari Handoko, Y. Kunharibowo, Bonaventura Satya Bharata, Dina Listiorini, dan Meylani Yo. 2009. *Modul Mahasiswa Dasar-Dasar Jurnalisme*. Yogyakarta: Ford Foundation.